

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pengguna serta memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang dibagi menjadi dua yaitu kualitas utama yang terdiri dari *relevance*, *faithfull* dan kualitas pendukung yang terdiri dari *comparability*, *variability*, *timeliness*, dan *understandability* (Nicolin, 2013:2).

Menurut PSAK 1 (2009:5:07) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi (Wahyuni dan Juan, 2012:120). Dengan adanya tujuan dan kebutuhan tersebut, pihak manajemen bertanggungjawab dalam pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.

Integritas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Dwidinda, dkk 2017). Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept* No. 2, integritas laporan keuangan merupakan laporan atau informasi keuangan yang disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur. Suatu informasi dikatakan bermanfaat untuk pembuatan keputusan, apabila informasi

tersebut mengandung dua karakteristik utama, yaitu relevan dan *reliable* (Sofia,2018).

Laporan keuangan yang berintegritas memenuhi kualitas *reliability* (keandalan) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *verifiability* (dapat diverifikasi), *representational faithfulness* (penyajian jujur) dan *neutrality* (netral) (SFAC No. 2). Integritas laporan keuangan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk para pemakai dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang berintegritas akan membuat para pemakai keuangan (*stakeholder*) tidak salah dalam mengambil keputusan ekonomi.

Meskipun perusahaan dalam menyusun laporan keuangan mempunyai pedoman yang disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan adanya tuntutan pada seorang manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, namun kenyataannya masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan, sehingga membuat berkurangnya nilai dari integritas laporan keuangan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, dilakukan pengukuran terhadap 52 perusahaan dari tahun 2014-2018 dengan menggunakan proksi model Givolyan dan Hayn (2000).

Tabel 1.1

Integritas Laporan keuangan

Keterangan	Tahun					Total
	2014	2015	2016	2017	2018	
Perusahaan Yang Diteliti	22	30	40	46	54	192

Berintegritas	(16)	(23)	(27)	(29)	(34)	(130)
Tidak Berintegritas	6	7	13	17	20	63

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 192 perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa hanya 130 yang laporan keuangannya dinilai berintegritas pada tahun 2014-2018, masih ada 63 perusahaan yang dinilai belum berintegritas. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tingkat integritas laporan keuangan masih rendah dan menimbulkan pertanyaan bagi berbagai pihak terhadap *corporate governance* bahwa *good corporate governance* belum diterapkan dengan baik. Berkaitan dengan integritas laporan keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu komite audit. Selain komite audit, faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan yaitu *whistleblowing system*.

Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas maka dibutuhkan komitmen penuh dari perusahaan. Salah satu pihak dari perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam menyusun laporan keuangan yang berintegritas yaitu komite audit. Menurut Dwidinda, dkk (2017) komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugasnya dalam pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksterm.

Komite audit akan membantu mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan, memastikan apakah laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku telah terpenuhi dan menelaah hasil audit internal maupun eksternal. Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian

laporan keuangan (Dwidinda, dkk, 2017). Semakin banyak jumlah komite audit akan semakin besar tekanan bagi manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas (Sipahutar, 2017). Menurut hasil penelitian Sofia (2018), Yudowati dan Qonitin (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut hasil penelitian Sipahutar (2017), Srimindarti dan Puspitasari (2014), menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Sofia (2018) komite audit dalam melaksanakan tugasnya membantu dewan komisaris untuk menjaga integritas laporan keuangan semakin baik dengan adanya *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* yaitu suatu *system* pelaporan pelanggaran yang juga merupakan salah satu faktor untuk mendukung penerapan *Good Corporate Governance* yang baik. Tindakan pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing*) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral, dan perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008 : 3).

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan jika menerapkan *whistleblowing system*. Menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) pada pedoman SPP (2008) menyebutkan bahwa manfaat dari *whistleblowing system* adalah tersedianya cara penyampaian informasi penting dan kritis, timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, sebagai mekanisme deteksi dini meningkatnya reputasi perusahaan dimata *stakeholder*,

mengurangi resiko yang dihadapi perusahaan akibat dari pelanggaran, dan tersedianya kesempatan menangani masalah secara internal.

Meskipun penerapan *whistleblowing* di Indonesia sudah mulai berkembang, tapi masih sedikit penelitian yang menelaah peranan *whistleblowing system* dalam integritas laporan keuangan perusahaan. Menurut Sofia (2018), peranan *whistleblowing system* dalam integritas laporan keuangan mempunyai keterkaitan, yaitu sebagai wujud keterbukaan suatu perusahaan dalam mengungkapkan aktivitasnya kepada *stakeholders*. Dalam kaitannya dengan penyajian laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan lebih efektif jika perusahaan menerapkan *whistleblowing system*, sehingga integritas laporan keuangan akan terwujud.

Penelitian sebelumnya mengenai *whistleblowing system* terhadap integritas laporan keuangan adalah Sofia (2018) yang menguji pengaruh interaksi komite audit dan *whistleblowing system* terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *whistleblowing system* dapat memperkuat hubungan positif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.

Penelitian terkait pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan dimoderasi *whistleblowing system* masih jarang dilakukan. Selain masih jarang dilakukan, penelitian sebelumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Berdasarkan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian terhadulu, maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai integritas laporan keuangan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: Pertama mengubah proksi pengukuran integritas laporan keuangan yang sebelumnya menggunakan *indeks conservatism* dari Penmann dan Zhang (2002), sedangkan penelitian ini menggunakan *indeks conservatism* yang dikemukakan oleh Givolyn dan Hayn (2000). Givolyn dan Hayn (2000) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksudkan adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan arus kas operasi. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip konservatisme dimana perusahaan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan pada neraca (Sari, 2004).

Kedua, mengubah proksi pengukuran komite audit dengan unsur independensi komite audit yang sebelumnya menggunakan unsur keahlian. Alasan mengubah proksi dengan independensi karena dengan adanya komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Saksakotama dan Cahyowati, 2014).

Ketiga, sampel penelitian yang awalnya pada perusahaan perbankan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Alasan

memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang perkembangannya sangat pesat dan mempunyai banyak sektor, sehingga dapat memperluas sampel.

Keempat, penelitian ini juga menambah rentang waktu penelitian yang sebelumnya hanya tiga tahun mulai dari tahun 2014-2016 menjadi lima tahun mulai dari tahun 2014-2018. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian kembali dengan judul “ **Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan *Whistleblowing System* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**”.

1.2. Ruang Lingkup

Masalah dalam penelitian ini agar tidak meluas maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun yang menjadi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh komite audit yang dimoderasi oleh *whistleblowing system* terhadap integritas laporan keuangan.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indoneisa) periode 2014-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Laporan keuangan perusahaan semakin mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Terbukti dengan adanya UU No. 40 Tahun 2007 pasal 68 tentang Perseroan Terbatas yang diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Dari 211 perusahaan manufaktur dari tahun 2014-

2018 terdapat 70 perusahaan yang masih belum berintegritas. Hal tersebut berakibat menurunnya nilai integritas laporan keuangan. Konsekuensinya adalah dengan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan salah satunya adalah komite audit dan *whistleblowing system* yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dari penjelasan di atas dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan apakah *whistleblowing system* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penelitian terdahulu mengenai pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi, teori *compliance*, teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

Dalam teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara (*principal*) dengan agen dalam menjalankan perusahaan maka akan timbul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976). Selain teori agensi, teori *compliance* (kepatuhan) juga memiliki keterkaitan dengan integritas laporan keuangan. Teori *compliance* (kepatuhan) merupakan indikator dalam tingkat moralitas seorang individu dalam hal menaati peraturan atau perosedur yang berlaku secara umum.

Adapun teori *stakeholder* juga terkait dengan integritas laporan keuangan. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman dan John, 1984). Teori lain yang mempunyai keterkaitan dengan integritas laporan keuangan adalah teori legitimasi. Teori legitimasi memiliki peran untuk menjelaskan perilaku organisasi dalam menerapkan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela untuk memenuhi kontrak sosial mereka yang memungkinkan pengakuan tujuan mereka dan kelangsungan hidup perusahaan (Burlea dan Popa, 2013).

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian ini berupa :

1. Bagi penulis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis kinerja komite audit dan penggunaan *whistleblowing system* dalam integritas laporan keuangan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pimpinan dan pemegang saham perusahaan untuk mewujudkan konsep *Good Corporate Governance* dalam kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan yang berintegritas.
3. Bagi investor : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya : hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi tambahan untuk menyusun penerlitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

